

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGGUNAAN CHAT GPT UNTUK MENUNJANG PROSES PEMBELAJARAN DI FAKULTAS TARBIYAH IAIN BONE

Dien Aqlisabarni¹, Muhammad Yahya², Sri Wahyuni³

^{1, 2, 3}Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Bone, Sulawesi Selatan
Email: dienaqlisabarni@gmail.com

Article History

Received: 01-11-2025

Revision: 01-12-2025

Accepted: 05-12-2025

Published: 08-12-2025

Abstract. This study aims to determine the perception of students from the Islamic Education Study Program towards the use of Chat GPT to support the learning process at the Tarbiyah Faculty of IAIN Bone. This research was conducted at Campus 1 of IAIN Bone using a descriptive qualitative research method. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis results indicate that students from the Islamic Education Study Program (PAI) at the Tarbiyah Faculty of IAIN Bone have a tendency towards a positive perception regarding the use of Chat GPT in supporting classroom discussion processes. They assess that Chat GPT is effective in helping them formulate stimulating questions, simplify complex language, and enrich insights beyond the material presented in papers. Nevertheless, challenges such as potential dependency and the tendency to copy answers verbatim emerged. To overcome this, students strive to balance it with a critical attitude, ensuring material comprehension, and delivering the information in their own language. Meanwhile, students' perceptions of the quality of information obtained from Chat GPT within the context of PAI material varied; some felt the information was accurate and relevant to their learning, while others held a negative perception, believing the information was not always accurate, limited to what was asked, and not always up-to-date.

Keywords: Student Perceptions, Use of GPT Chat, Learning Process

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap penggunaan Chat GPT untuk menunjang proses pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus 1 IAIN Bone dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Bone memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan Chat GPT dalam menunjang proses diskusi kelas. Mereka menilai Chat GPT efektif membantu dalam merumuskan pertanyaan pemantik, menyederhanakan bahasa yang rumit, dan memperkaya wawasan di luar materi makalah. Meskipun demikian, muncul tantangan berupa potensi ketergantungan dan kecenderungan menyalin jawaban mentah-mentah. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa berupaya mengimbangnya dengan sikap kritis, memastikan pemahaman materi, dan menggunakan bahasa mereka sendiri saat penyampaian. Sementara itu, persepsi mahasiswa terhadap kualitas informasi yang diperoleh dari Chat GPT dalam konteks materi PAI bervariasi; sebagian merasa informasinya akurat dan relevan, tetapi sebagian lainnya berpandangan negatif karena menganggap informasi tidak selalu akurat, terbatas pada pertanyaan yang diajukan, dan tidak selalu terbaru.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Penggunaan Chat GPT, Proses Pembelajaran

How to Cite: Aqlisabarni, D., Yahya, M., & Wahyuni, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Chat GPT untuk Menunjang Proses Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11523-11537. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4492>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi ini sangat memberikan pengaruh yang signifikan, terutama dengan kemunculan kecerdasan buatan atau yang sering dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* (AI). Kecerdasan Buatan (AI) adalah simulasi proses berpikir manusia dalam mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia dan meniru tindakannya. AI dirancang untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang cerdas, seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, memahami bahasa, dan bahkan menjadi kreatif (Kushariyadi et al., 2024). Artinya AI merupakan jenis mesin yang didesain khusus yang dapat digunakan untuk membantu mengerjakan tugas-tugas layaknya sama seperti manusia. Sebab itulah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) memiliki peluang yang besar dalam merevolusi dunia pendidikan.

Ada banyak jenis AI yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Salah satu yang jenis AI yang paling banyak digunakan saat ini di perguruan tinggi yaitu Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Chat GPT merupakan jenis AI yang dapat diajak untuk melakukan percakapan ataupun tanya jawab. Chat GPT akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Sehingga tidak heran jika banyak yang menggunakan Chat GPT di kalangan dosen maupun mahasiswa di perguruan tinggi. Terbukti dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2024) di salah satu perguruan tinggi, terdapat 87% mahasiswa menggunakan Chat GPT dalam mengerjakan tugas kuliah dan 13% yang tidak menggunakannya. Hal ini terjadi karena Chat GPT begitu mudah diakses kapan pun dan di mana pun. Sehingga siapa saja yang membutuhkan informasi bisa langsung mendapatkan informasi dengan cepat.

Kemunculan Chat GPT sebagai salah satu inovasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran masih menuai pro dan kontra di kalangan mahasiswa. Perbedaan ini disebabkan oleh kemampuan mahasiswa yang tidak sama dalam menangkap, memberi tanggapan, memberikan pandangan dan memaknai fenomena penggunaan Chat GPT. Akibatnya, muncul beragam persepsi. Sebagian mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Chat GPT terutama dalam memudahkan akses informasi dan membantu menyelesaikan tugas akademis. Kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh jawaban menjadi salah satu alasan utama penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran (Haviki et al., 2024). Namun, sebagian mahasiswa lainnya memiliki persepsi negatif karena beranggapan bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi motivasi untuk belajar secara mandiri dan menurunkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka cenderung menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya. Selain itu, ada kekhawatiran tentang masalah etika, terutama terkait dengan

plagiarisme dan kesulitan dosen dalam menilai kemampuan mahasiswa secara akurat jika hasil kerja mereka dibantu oleh Chat GPT (Lubis et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada sesi diskusi kelas, beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone terlihat menggunakan ponsel untuk memanfaatkan Chat GPT dalam menunjang jalannya diskusi. Mereka cenderung mengandalkan Chat GPT karena mampu memberikan jawaban dengan cepat tanpa perlu mencari dan memahami materi dari berbagai sumber secara manual, yang dianggap lebih memakan waktu. Akibatnya, sebagian mahasiswa menjadi bergantung pada Chat GPT dan sering menyalin informasi secara langsung tanpa berupaya memahami materi secara mendalam. Meski data yang terdapat dalam Chat GPT bersumber dari berbagai referensi terpercaya, tetap ada kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran atau ketidaktepatan informasi, khususnya terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam penggunaannya, karena Chat GPT berpotensi menyajikan beragam informasi, mulai dari yang berkualitas hingga yang kurang berkualitas, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas informasi yang diperoleh dari Chat GPT pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam Islam, kualitas informasi memegang peranan penting, terlebih dalam proses diskusi kelas yang menjadi ajang pertukaran pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk dari Chat GPT. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memperhatikan kualitas informasi sebelum menyampaikannya kepada peserta diskusi. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat /49:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (RI, 2018).

Berdasarkan ayat diatas, kata *fatabayyanu* merupakan fiil amr untuk jamak, dari kata kerja *tabayyana*. Masdarnya *at-tabayyun*, yang artinya adalah mencari kejelasan hakekat sesuatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti secara seksama dan hati-hati. Ayat di atas bermakna umum, yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik (Rozi, 2024). Meskipun demikian baik informasinya disampaikan oleh orang fasik ataupun tidak. Baik didapatkan secara langsung atau melalui Chat GPT kualitas informasi tetap harus

menjadi perhatian utama. Informasi yang berkualitas ditandai dengan keakuratan, relevansi, kejelasan, dan kesesuaiannya dengan sumber yang terpercaya. Hal ini menjadi penting karena informasi yang tidak akurat atau kurang jelas berpotensi menyesatkan peserta diskusi dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan menekankan kualitas informasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga sekaligus mengembangkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan pengetahuan.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam, namun cenderung positif, terhadap penggunaan Chat GPT, menilai teknologi ini bermanfaat untuk memudahkan akses informasi, mempercepat penyelesaian tugas, dan menunjang proses belajar mandiri (Haviki et al., 2024). Namun, evaluasi tersebut juga diiringi kekhawatiran mengenai risiko plagiarisme, potensi penurunan kreativitas, serta perlunya kehati-hatian terhadap bias informasi dan keterbatasan kontekstual. Meskipun manfaat dan tantangan penggunaan Chat GPT secara umum telah teridentifikasi termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga kini belum ditemukan kajian spesifik yang berfokus pada persepsi mahasiswa Program Studi PAI terhadap kualitas informasi yang diperoleh dari Chat GPT, khususnya terkait materi-materi keagamaan (Fauzan et al., 2024). Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama dan state of the art dari penelitian ini, yang bertujuan untuk menilai persepsi mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Bone tidak hanya dalam penggunaan Chat GPT sebagai penunjang diskusi kelas, tetapi juga terhadap kualitas dan akurasi informasi keislaman yang disediakannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogis dan psikologis, berlokasi di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone pada semester genap 2025/2026, berfokus pada persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 6 terkait manfaat, tantangan, dan kualitas informasi Chat GPT dalam mendukung proses pembelajaran dan diskusi. Data primer dikumpulkan dari informan kunci yang dipilih melalui *purposive sampling* menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, didukung data sekunder dari literatur; keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, yang selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap Manfaat dan Tantangan Penggunaan Chat GPT untuk Menunjang Proses Diskusi Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Bone secara signifikan telah mengadopsi Chat GPT sebagai alat penunjang diskusi kelas, terutama dalam mengatasi hambatan awal pembelajaran. Mahasiswa menemukan manfaat utama Chat GPT dalam hal stimulasi diskusi, penyederhanaan informasi, dan penguatan pemahaman. Dalam konteks stimulasi diskusi, Chat GPT membantu mahasiswa membuat pertanyaan pemantik yang efektif dan menarik. Mahasiswa secara aktif menggunakan AI ini ketika kesulitan memformulasikan ide atau pertanyaan awal. Salah satu mahasiswi mengungkapkan:

"Saat sedang berdiskusi, ada yang mau kutanyakan tapi tidak kutahu bagaimana membahasakannya, cari bantuan dulu di Chat GPT. Di situ ku memodifikasi inti pertanyaanku" (NA, 2025).

Proses ini tidak hanya menghasilkan pertanyaan, tetapi juga secara langsung mendorong terjadinya interaksi dan pertukaran ide yang lebih hidup di antara peserta diskusi. Manfaat signifikan lain adalah kemampuan Chat GPT dalam menyederhanakan bahasa yang rumit. Hal ini sangat krusial dalam mata kuliah PAI yang seringkali memuat istilah-istilah akademik atau keagamaan yang kompleks. Mahasiswa menilai bahwa Chat GPT mampu menyajikan penjelasan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, memberikan gambaran umum yang jelas. Bahkan, jika penjelasan awal dirasa masih sulit dimengerti, mahasiswa dapat secara spesifik mengarahkan AI untuk "membuat Bahasa yang lebih mudah dipahami," sehingga isi materi menjadi lebih jelas dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, Chat GPT juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman dengan melengkapi materi yang kurang jelas dari sumber utama, seperti makalah. Seorang mahasiswa mencontohkan bagaimana pemahaman awal yang terbatas pada empat mazhab besar diperluas, menyadari bahwa "banyak mazhab yang muncul, bahkan ada mazhab dari sahabat seperti Umar bin Khattab dan Aisyah RA," yang memperkaya wawasan keagamaan mereka secara menyeluruh. Namun demikian, penggunaan Chat GPT juga menimbulkan dua tantangan utama. Tantangan pertama adalah potensi ketergantungan, yang diakui oleh mahasiswa itu sendiri karena kecepatan dan kemudahan akses informasi yang ditawarkan. Mahasiswi SP (2025) menyatakan:

"Saya tetap berusaha menyeimbangkannya dengan tetap mencari sumber informasi melalui membaca buku. Tergantung kita, harus pintar-pintar dan bijaksana menggunakannya."

Hal tersebut menandakan adanya kesadaran akan pentingnya sikap kritis. Meskipun ada kesadaran ini, hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya diskrepansi, di mana mayoritas mahasiswa di kelas lebih memilih mengakses Chat GPT melalui ponsel ketimbang membuka buku, menegaskan bahwa potensi ketergantungan di lapangan merupakan tantangan nyata.

Tantangan kedua berkaitan dengan risiko kurangnya pemahaman topik yang berasal dari praktik meniru informasi secara langsung. Observasi di kelas menemukan bahwa beberapa mahasiswa menyampaikan hasil salinan dari platform AI tanpa proses interpretasi yang memadai, yang menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas bagi audiens dan diskusi menjadi kurang bermakna. Untuk mengatasi ini, mahasiswa yang bijak berusaha memahami materi yang diperoleh terlebih dahulu, kemudian menyampaikannya kembali dengan gaya bahasa mereka sendiri, seperti diungkapkan oleh SP, "Saya sampaikan kembali pemahaman saya menggunakan bahasa atau kata-kata saya sendiri, agar teman-teman saya mudah mengerti inti dari jawaban atau tanggapan yang saya berikan dalam diskusi." Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pengolahan informasi secara mandiri menjadi kunci dalam penggunaan Chat GPT yang efektif.

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap Kualitas Informasi yang diperoleh melalui Chat GPT, khususnya dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kualitas informasi Chat GPT mengungkapkan adanya pandangan yang terbagi, khususnya terkait akurasi konten PAI. Di satu sisi, banyak mahasiswa mengandalkan Chat GPT karena kecepatan dan keakuratannya. Mahasiswi NA (2025), misalnya, melaporkan keberhasilannya dalam memperoleh tiga dalil Al-Qur'an yang relevan dan terbukti benar untuk memperkuat argumen dalam diskusinya, didukung pula oleh observasi kelas yang menunjukkan mahasiswa mampu memberikan jawaban akurat setelah menggunakan AI. Namun, akurasi ini tidak bersifat absolut. Mahasiswi J (2025) mengalami pengalaman yang berbeda, menemukan ketidaksesuaian antara ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, sehingga ia menyimpulkan bahwa "Kalau di Chat GPT, kadang salah," dan merekomendasikan pengecekan langsung ke sumber tafsir yang otoritatif. Meskipun demikian, dalam hal relevansi informasi, Chat GPT dinilai sangat membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan diskusi. Kemampuannya memberikan jawaban yang tepat sasaran dan sesuai konteks sangat diapresiasi, terbukti dari kasus NA (2025) yang berhasil menggunakan penjelasan Chat GPT mengenai status hukum nikah mut'ah dalam mata kuliah Perbandingan Mazhab, di mana

informasi tersebut sangat relevan dan sesuai dengan perkembangan hukum di Indonesia (menyatakan praktik tersebut ilegal). Kecepatan dan relevansi ini menjadikan Chat GPT alat bantu yang berharga di tengah proses pembelajaran yang dinamis. Di sisi lain, mahasiswa juga menyoroti keterbatasan pemahaman dan kedalaman informasi dari platform ini. Mahasiswa menilai informasi yang disajikan cenderung ringkas dan tidak mendalam, sangat tergantung pada perintah spesifik pengguna. Mahasiswi NH (2025) mengeluh bahwa:

“Chat GPT terbatas karena hanya mengeluarkan jawaban sesuai dengan apa yang diketik atau diminta, berbeda dengan membaca buku yang mampu menyajikan informasi lebih luas.”

Bahkan, saat mencoba menggali informasi lebih jauh, J (2025) pernah menerima tanggapan bahwa:

“Chat GPT mohon maaf saya tidak dapat menggali informasi lebih tentang itu, yang secara jelas menunjukkan batas kapabilitas AI.”

Poin krusial lainnya yang menjadi perhatian serius adalah masalah ketepatan waktu atau pembaruan informasi. Mahasiswa menemukan bahwa Chat GPT tidak selalu menyajikan data yang terkini. Contoh yang paling mencolok adalah pengalaman J (2025) yang mencari usia minimal perkawinan untuk materi Fikih Muamalah; Chat GPT memberikan jawaban yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, padahal undang-undang tersebut sudah diperbarui secara signifikan pada tahun 2019. Oleh karena itu, hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun Chat GPT adalah alat yang efektif dan relevan dalam menjawab pertanyaan, verifikasi silang melalui sumber-sumber yang valid dan terkini tetap menjadi prosedur yang mutlak dan tak terhindarkan bagi mahasiswa PAI.

DISKUSI

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap Manfaat dan Tantangan Penggunaan Chat GPT untuk Menunjang Proses Diskusi Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Penggunaan Chat GPT dalam dunia perkuliahan saat ini bukan lagi hal yang asing, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan kampus. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang semakin pesat membuat banyak mahasiswa memanfaatkan platform ini sebagai alternatif dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, hingga menunjang kegiatan diskusi di kelas. Di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam juga turut merasakan manfaat dari penggunaan Chat GPT, terutama dalam mempersiapkan dan menjalankan diskusi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 6 di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, banyak sekali mahasiswa yang merasakan manfaat dari menggunakan Chat GPT. Salah satu manfaat utama yang dirasakan oleh mahasiswa adalah kemampuan Chat GPT dalam membantu membuka diskusi dengan teman di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, khususnya dalam upaya memecahkan suatu permasalahan secara bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risnina et al., 2023) yang menyatakan bahwa Chat GPT lebih berperan membantu mahasiswa untuk membuka diskusi bersama teman dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, Chat GPT membantu mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menarik sebagai awal dari proses diskusi.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa saat memulai diskusi kelas pada mata kuliah terkait Pendidikan Agama Islam, mereka terkadang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau merumuskan pertanyaan, meskipun memiliki ketertarikan terhadap topik yang sedang dibahas. Dalam kondisi tersebut, Chat GPT menjadi sarana bantu yang membantu mereka menerjemahkan gagasan mentah menjadi pertanyaan yang utuh dan dapat dipahami. Mahasiswa juga tidak serta-merta menyalin apa yang diberikan oleh Chat GPT, melainkan melakukan modifikasi terhadap struktur dan bahasa pertanyaan agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

Saat diskusi kelas berlangsung, mahasiswa tampak aktif menggunakan perangkat digital seperti ponsel untuk mengakses Chat GPT dalam merancang pertanyaan diskusi. Mereka tidak hanya membaca jawaban, tetapi juga mengombinasikannya dengan hasil pemikiran pribadi, yang menunjukkan adanya integrasi antara teknologi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, Chat GPT telah dimanfaatkan sebagai alat bantu dialogis, bukan hanya sekadar mesin penjawab. Mahasiswa merasa bahwa Chat GPT sangat membantu, terutama dalam merancang pertanyaan-pertanyaan awal yang dapat mendorong terjadinya diskusi yang lebih aktif dan terarah. Dengan demikian, mahasiswa memiliki persepsi positif dalam hal ini karena persepsi positif sendiri menggambarkan segala bentuk pengetahuan dan tanggapan yang dilanjutkan dengan upaya pemanfaatannya (Aminudin, 2022).

Manfaat lain yang dirasakan mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka yaitu selain Chat GPT mampu membantu membuka diskusi kelas. Chat GPT memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi secara sederhana sehingga mahasiswa lebih mudah memahami penjelasan materi atau informasi yang diberikan oleh Chat GPT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadian & Rahman (2025) yang menyatakan bahwa Chat GPT juga memiliki kelebihan dalam hal kemampuannya untuk menjelaskan materi dengan cara

yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa yang merasa kesulitan memahami materi dari buku teks atau sumber akademik yang menggunakan istilah-istilah kompleks, terutama dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Manfaat selanjutnya yang dirasakan mahasiswa selama menggunakan Chat GPT yaitu Chat GPT tidak hanya digunakan sebagai alat pencari jawaban, tetapi juga sebagai penyaji informasi yang mudah dipahami serta mampu memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada bagian-bagian yang dirasa masih kurang jelas atau belum lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnina et al., (2023) yang menyatakan bahwa Chat GPT memberikan informasi yang mudah untuk dipahami serta membantu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Chat GPT karena merasa terbantu dalam memperkuat dan memperdalam materi pembelajaran. Teknologi ini tidak hanya membantu saat mencari informasi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memahami lebih luas dan utuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tantangan yang muncul dalam penggunaan Chat GPT oleh mahasiswa dalam proses diskusi kelas adalah kecenderungan untuk hanya menyalin informasi tanpa memahami substansi materi secara utuh. Fenomena ini terlihat dalam proses diskusi yang kurang interaktif karena sebagian mahasiswa hanya membaca teks dari Chat GPT tanpa adanya usaha untuk menginterpretasikan atau mengolahnya kembali dengan pemahaman pribadi. Informasi yang disampaikan cenderung datar, kurang kontekstual, dan sulit ditangkap maknanya oleh peserta forum diskusi. Akibatnya, dinamika diskusi menjadi kurang hidup dan tidak menstimulasi terjadinya pertukaran gagasan secara kritis antar mahasiswa. Beberapa mahasiswa dalam forum diskusi tampak hanya menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari Chat GPT. Hal ini menandakan bahwa proses belajar belum sepenuhnya berlangsung secara aktif. Mahasiswa cenderung berperan sebagai perantara informasi, bukan sebagai subjek yang benar-benar memahami dan menginternalisasi materi. Mereka hanya meniru atau menyalin isi materi tanpa berupaya untuk memahaminya secara mendalam maupun mengevaluasinya secara kritis. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Brian et al., 2023) yang membahas tantangan penggunaan Chat GPT dalam Pendidikan yaitu kurangnya pemahaman topik. Mahasiswa menyalin dan meniru informasi dari AI Chat GPT tanpa memahami atau mengevaluasi materi. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas dan kemampuan mereka untuk belajar dari materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang cenderung positif dalam penggunaan Chat GPT untuk menunjang proses diskusi kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Chat GPT dianggap membantu mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan pemantik, menyederhanakan bahasa yang rumit dan menambah wawasan yang tidak tercantum di dalam makalah. Namun, di sisi lain muncul tantangan berupa potensi ketergantungan Chat GPT dan kecenderungan menyalin jawaban tanpa pemahaman yang mendalam. Meski demikian, mahasiswa tetap berupaya agar ketergantungan tersebut diimbangi sikap kritis, memahami materi dan menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan Chat GPT perlu disertai sikap bijak dan kritis agar tetap mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap Kualitas Informasi yang diperoleh dari Chat GPT, Khususnya dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seiring meningkatnya pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, Chat GPT kini menjadi salah satu platform yang banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam memperoleh informasi. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Chat GPT dijadikan sebagai rujukan untuk mendapatkan materi keagamaan. Dalam konteks ini, kualitas informasi yang diperoleh menjadi perhatian penting, mengingat pembelajaran keislaman menuntut ketepatan dalil, kejelasan makna, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, informasi yang berkualitas menjadi hal penting yang sangat diperhatikan oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan jawaban cepat, tetapi juga membutuhkan informasi yang berkualitas seperti akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, apalagi jika informasi tersebut berkaitan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang digunakan dalam mendukung argumen dalam diskusi. Informasi dapat dikatakan akurat apabila benar, tidak menyesatkan, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Efendi et al., 2024) yang menyatakan bahwa informasi yang akurat harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan bagi penerimanya. Akurat berarti informasi harus jelas dan mencerminkan tujuannya.

Dari pengalaman mahasiswa sendiri, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa Chat GPT dapat memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an secara langsung dan sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Bahkan, jawaban yang diberikan dianggap akurat karena telah

mereka cocokkan dengan sumber resmi seperti aplikasi Al-Qur'an. Namun, tidak semua pengalaman mahasiswa menunjukkan hal yang serupa. Sebagian lainnya justru menemukan bahwa informasi yang disampaikan oleh Chat GPT masih memiliki kekeliruan, khususnya pada bagian terjemahan atau pencocokan ayat dengan arti yang tepat. Dari pengamatan peneliti, jawaban yang disampaikan oleh mahasiswa dalam forum diskusi tampak cukup akurat dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, mahasiswa benar-benar memanfaatkan Chat GPT untuk mendukung argumentasi yang mereka sampaikan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa yang disebabkan oleh pengalaman mereka yang beragam dalam menggunakan Chat GPT. Sebagian mahasiswa memiliki persepsi positif karena mereka merasa mendapatkan jawaban yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, ada pula yang memiliki persepsi negatif karena pernah menerima jawaban yang tidak akurat atau tidak sesuai, yang bahkan hampir membuat mereka keliru dalam mencari jawaban.

Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam forum diskusi kelas, mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dengan informasi yang berkualitas dari segi tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan topik yang sedang dibahas. Chat GPT dinilai oleh mahasiswa dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas karena mampu memahami konteks pertanyaan dan menyajikan informasi yang tepat sasaran. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yasmar & Amalia, 2024) yang mengatakan bahwa responden sangat setuju bahwa Chat GPT memberikan informasi yang akurat dan relevan dalam menjawab pertanyaan. Hal ini membuat mahasiswa merasa terbantu, terutama saat mereka ditunjuk menjadi pemateri atau saat harus menanggapi pertanyaan dari teman-temannya di dalam forum diskusi. Tidak hanya sekadar memberikan jawaban, Chat GPT juga membantu memperjelas isu-isu yang sedang dibicarakan. Salah satu contoh konkret terlihat dari pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam mata kuliah Perbandingan Mazhab. Saat menjadi pemateri, seorang mahasiswa mendapatkan pertanyaan dari peserta diskusi mengenai hukum nikah mut'ah atau kawin kontrak. Untuk menjawabnya, ia menggunakan Chat GPT sebagai sumber informasi. Berdasarkan penjelasan dari platform tersebut, ia menyampaikan bahwa nikah mut'ah masih dilakukan di negara-negara yang menganut mazhab Syiah seperti Iran, namun tidak diterima secara hukum di negara-negara mayoritas Sunni seperti Indonesia, Arab Saudi, dan Mesir. Informasi tersebut dinilai sangat relevan oleh mahasiswa karena mampu menjelaskan isu dengan pendekatan mazhab dan juga konteks kenegaraan.

Pada kenyataannya memang di dalam kelas mahasiswa secara aktif menggunakan Chat GPT saat proses diskusi berlangsung, terutama ketika berperan sebagai pemateri. Mereka menggunakan ponsel untuk membuka Chat GPT, mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, kemudian menyampaikan kembali jawaban tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Chat GPT sebagai sumber informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, khususnya dalam mendukung kelancaran diskusi kelas.

Karakteristik informasi selanjutnya yang dianggap berkualitas dalam mendukung diskusi kelas, selain akurat dan relevan, adalah kelengkapan informasi. Informasi yang lengkap berarti bersifat utuh, menyeluruh, dan tidak terbatas hanya pada sebagian aspek saja dari topik yang dibahas. Dalam konteks penggunaan Chat GPT sebagai sumber informasi dalam pembelajaran, penting untuk memahami bahwa meskipun platform ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat, ada batasan tertentu yang perlu diperhatikan. Chat GPT bekerja berdasarkan input atau perintah yang diberikan oleh mahasiswa. Dengan kata lain, Chat GPT hanya memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suharman, 2023) yang menyatakan bahwa Chat GPT hanya bisa memberikan respons sesuai dengan pertanyaan pengguna. Maka dari itu, meskipun fitur ini dapat memberikan jawaban sesuai kebutuhan pengguna, pengawasan serta campur tangan manusia masih tetap dibutuhkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Chat GPT memiliki sifat yang reaktif, bukan proaktif. Ia tidak mampu mengembangkan topik secara mandiri atau memberikan informasi tambahan yang belum diminta secara spesifik oleh mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pembelajaran, karena proses pembelajaran idealnya melibatkan penggalian informasi yang lebih luas dan mendalam, termasuk penemuan hal-hal baru yang mungkin tidak langsung terpikirkan oleh mahasiswa saat mengajukan pertanyaan.

Selain itu, informasi yang diberikan oleh Chat GPT sering kali bersifat ringkas atau dalam bentuk poin-poin, tanpa penjelasan yang mendalam. Hal ini tentu saja kurang optimal jika digunakan sebagai satu-satunya sumber dalam memahami konsep-konsep kompleks dalam Pendidikan Agama Islam. Dari mengakuan mahasiswa saat mencoba menggali lebih lanjut, sistem ini terkadang menampilkan respons yang menunjukkan keterbatasan akses terhadap informasi yang dimaksud. Ini menunjukkan secara tidak langsung Chat GPT mengakui keterbatasannya terhadap Informasi tertentu. Dengan demikian Chat GPT sebaiknya digunakan sebagai salah satu referensi awal, bukan sebagai satu satunya sumber informasi. Dengan demikian, mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap keterbatasan informasi yang

diberikan oleh Chat GPT karena dinilai kurang mampu menyajikan informasi yang mendalam dan hanya bergantung pada input atau pertanyaan dari pengguna. Kondisi ini dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang menuntut pemahaman yang luas serta analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Karakteristik informasi yang berkualitas selanjutnya, selain akurat, relevan, dan lengkap, adalah ketepatan waktu dan informasi yang selalu diperbarui. Ketepatan waktu berarti bahwa informasi harus diterima oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan pada saat diskusi berlangsung, tanpa mengalami keterlambatan. Informasi yang datang terlambat akan kehilangan nilai dan fungsinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Efendi et al., 2024) yang menyatakan bahwa tepat waktu berarti informasi yang dibutuhkan oleh penerima tidak boleh terlambat, karena informasi yang sudah terlambat atau lama penyampaiannya, tidak akan mempunyai nilai lagi karena informasi merupakan landasan dalam pengambilan Keputusan. Agar benar-benar tepat waktu, informasi juga harus bersifat terbaru agar sesuai dengan konteks saat ini, terutama saat dibutuhkan secara segera untuk mendukung argumen atau menjawab pertanyaan dalam diskusi.

Ketepatan waktu dan sifat informasi yang selalu terbaru menjadi sangat penting karena banyak topik dalam pembelajaran, khususnya dalam bidang keislaman kontemporer, sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, perubahan hukum, dan kebijakan terbaru. Informasi yang tidak sesuai dengan kondisi terkini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam diskusi kelas. Chat GPT sendiri bekerja berdasarkan data yang dikumpulkan dan dipelajari hingga waktu tertentu. Artinya, jika ada peraturan atau informasi baru setelah waktu pelatihan tersebut, maka Chat GPT mungkin masih memberikan jawaban berdasarkan data lama. Inilah yang menjadi salah satu keterbatasan yang perlu dipahami oleh mahasiswa saat menggunakan platform ini sebagai sumber informasi. Dalam mata kuliah seperti Fikih Muamalah atau pembelajaran tentang hukum Islam kontemporer, ketepatan waktu informasi sangat penting. Salah satu contoh yang ditemukan saat wawancara dengan mahasiswa. Mahasiswa tersebut pernah mencari informasi tentang Undang-Undang Perkawinan di Chat GPT. Namun, informasi yang diberikan masih mengacu pada aturan lama, padahal undang-undang tersebut sudah diperbarui di sumber lain seperti artikel akademik atau jurnal.

Dari pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap informasi yang disediakan oleh Chat GPT apabila informasi tersebut tidak selalu tepat waktu dan belum diperbarui. Mahasiswa menyadari bahwa ketika mencari informasi melalui Chat GPT, tidak semua jawaban yang diberikan sesuai dengan kondisi atau regulasi terkini,

sehingga tetap diperlukan untuk membandingkan dengan sumber yang lain yang dirasa lebih terbaru.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang beragam terhadap kualitas informasi yang diperoleh dari Chat GPT dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian mahasiswa memiliki persepsi positif karena informasi yang diperoleh dianggap akurat dan relevan dengan materi pembelajaran mereka. Namun, di sisi lain, ada pula mahasiswa yang memiliki persepsi negatif karena menganggap informasi yang diberikan tidak selalu akurat, terbatas pada apa yang ditanyakan dan informasinya tidak selalu terbaru.

KESIMPULAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang cenderung positif dalam penggunaan Chat GPT untuk menunjang proses diskusi kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Chat GPT dianggap membantu mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan pemantik, menyederhanakan bahasa yang rumit dan menambah wawasan yang tidak tercantum di dalam makalah. Namun, di sisi lain muncul tantangan berupa potensi ketergantungan Chat GPT dan kecenderungan menyalin jawaban tanpa pemahaman yang mendalam. Meski demikian, mahasiswa tetap berupaya agar ketergantungan tersebut diimbangi sikap kritis, memahami materi dan menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang beragam terhadap kualitas informasi yang diperoleh dari Chat GPT dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian mahasiswa memiliki persepsi positif karena informasi yang diperoleh dianggap akurat dan relevan dengan materi pembelajaran mereka. Namun, di sisi lain, ada pula mahasiswa yang memiliki persepsi negatif karena menganggap informasi yang diberikan tidak selalu akurat, terbatas pada apa yang ditanyakan dan informasinya tidak selalu terbaru.

REFERENSI

- Aminudin, A. (2022). Persepsi Masyarakat DKI Jakarta tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 di Wilayah DKI Jakarta. *Medium*, 9(2), 263–275. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8881](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8881)
- Brian, B., Handoyo, G. A. S., Gerald, C. J., Gulo, Y. R. W., Wijaya, A. C. R., Ong, M. P., Fransiska., Shandira, M. N., Sari, T. S. N., & Ningsih, D. E. (2023). *Chat GPT dalam Pendidikan*. Siega Publisher.

- Efendi, E., Damayanti, I., Sagala, R. P., & Shaliha, N. (2024). *Konsep Informasi dalam Perspektif Islam*. 3(1), 31–38.
- Fauzan, D., Asri, A., Satya, I. W., Putra, W., Marthaningrum, B., & Siahaan, J. G. (2024). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. 13(4), 5423–5438.
- Haviki, N., Siswanto, Novalia³, Jumaini, N., & Purnamasari, N. (2024). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat GPT dalam Menunjang Pembelajaran di IAIN Curup*. 5, 11–26.
- Kushariyadi., Apriyanto, H., Herdiana, Y., Asy'ari, F. H., Judijanto, L., Pasrun, Y. P., & Mardikawati, B. (2024). *Artificial Intelligence: Dinamika Perkembangan AI Beserta Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful., & Andina, F. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Panjaitan, K. L., Sinurat, J. M., Isma, Tarigan, Y., & Gustianingsih. (2024). *Pengaruh Chat GPT terhadap Pengerjaan Tugas Kuliah pada Mahasiswa di Era Society 5.0*. 6(1), 1–19.
- Ramadian, F. R., & Rahman. (2025). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. *Edunomics Journal*, 6(1), 107–119. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.19532>
- Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). *Pengaruh Chat GPT terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 119–132. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2364>
- RI, D. A. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemah*. PT. Suara Agung.
- Rozi, F. (2024). *Tabayyun Digital, Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami*. Umsu Press.
- Suharman, W. (2023). *Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan*. 7(2013), 13–20.
- Sutrisno, A., & Kadri, M. (2025). *Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Asisten Pembelajaran PAI: Studi Kualitatif di Kalangan Mahasiswa*. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 316–319. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1601>
- Yasmar, R., & Amalia, D. R. (2024). *Analisis Swot Penggunaan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan Islam*. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>